



## Pola Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Konsep Diri pada Komunitas Punk

Ade Leasfita<sup>1,\*</sup>), Dio Bramasto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [leasfita.ade@stikomprosia.ac.id](mailto:leasfita.ade@stikomprosia.ac.id)

Diterima: 05-05-2024 | Direvisi: 12-05-2024 | Disetujui: 21-05-2024 | Publikasi online: 28-05-2024

### ABSTRACT

*The punk community is still a social phenomenon that is one of the focuses of public attention because of their appearance and the things they do. Most of the people still consider them negative. The purpose of this study was to understand and know the communication patterns of the Taring Babi Punk Community in shaping the Self-Concept through the activities carried out by them. This research is a discussion to describe a reality in social phenomena that occur in society. The method used in this research is descriptive qualitative method, namely by making observations and direct interviews with informants. For the data processing technique itself, it uses data reduction techniques, data presentation and also draws conclusions. For the validity of the data using source triangulation technique. The results of this study indicate that the Taring Babi Punk Community uses communication patterns as part of their communication process to the community. This communication pattern forms a positive self-concept for the Taring Babi Punk Community. This research also reveals how the Taring Babi Punk Community forms their self-concept through the process of social interaction and also the social actions they take to be accepted by the community.*

**Kata kunci:** *Communication, Self-Concept, Punk Community*

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dalam kehidupan sehari-harinya manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya, interaksi yang dilakukan salah satunya melalui proses komunikasi, yang mana tindakan ini mengacu dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi sangat penting untuk sebuah kelompok.

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang saling mengenal satu sama lainnya dan berinteraksi satu sama dan mereka memandang diri mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut seperti keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu

komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan untuk mencapai tujuan bersama (Rahmana, 2019:1).

Komunikasi dalam kelompok melibatkan komunikasi antarpribadi, dan karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konversi dan sebagainya.

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam sebuah kelompok terdapat pola komunikasi untuk menunjang kelompok tersebut. Pola komunikasi yang di pakai pada kelompok antara lain pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi dua arah merupakan sebuah pola komunikasi antara komunikator dan komunikan dengan peran yang saling bertukar fungsi secara bergantian. Komunikator pada tahap pertama dan menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya. Sedangkan pada pola komunikasi multi arah, proses komunikasi terjadi dalam berbagai arah di mana komunikator dan komunikan saling bertukar pikiran secara dialogis (Rahmana, 2019:2)

Bila dilihat dari sudut pandang setiap individu seperti bagaimana cara mereka berbicara, berpakaian, ataupun bersikap dapat dikatakan pula bahwa secara tidak langsung mereka sedang berkomunikasi melalui kode-kode yang diperlihatkan oleh mereka. Berdasarkan hal ini, identitas yang dicirikan kepada suatu individu atau kelompok merupakan penghubung utama untuk berkomunikasi dengan masyarakat (Setianing, 2018).

Kelompok anak punk adalah salah satu kelompok masyarakat yang memperlihatkan bagaimana cara mereka berkomunikasi melalui kode-kode. Anak punk seperti yang kita ketahui merupakan sekumpulan manusia atau pribadi seseorang yang mempunyai gaya hidup berbeda dibandingkan dengan setiap individu yang lainnya. Punk merupakan singkatan kata yang berasal dari Bahasa Inggris berarti “Public United Not Kingdom” yang diartikan Negara Kesatuan Di Luar Kerajaan. Hal ini membuat suatu pandangan atau paham yang menolak akan kemewahan dan lebih memilih hidup apa adanya (Septiadi, 2016).

Hal lain dari kehidupan anak punk adalah keyakinan bahwa penampilan harus seimbang dengan pemikiran. Maka dari itu ideologi mereka menekankan pada kenyataan hidup yang dianggap sudah rusak dan mereka berusaha untuk membebaskan diri dari kekuasaan yang mengikat untuk menjadi diri mereka sendiri.

Di Indonesia sering kita temui para anak punk jalanan di berbagai sudut kota, khususnya Jakarta. Punks, begitu panggilan mereka disebut, banyak sekali secara bergerombol berkumpul atau bahkan mengais rezeki di jalanan kota Jakarta. Berdasarkan kenyataan di atas muncul berbagai tanggapan, terutama dampak negatif yang timbul dan sering dicap jelek oleh masyarakat karena individu atau kelompok yang seperti itu sudah

menganggap diri mereka sebagai *punkers* dan menganggap punk itu sebagai hidup bebas tanpa aturan. Sebagai contoh mereka suka memaksa meminta uang penumpang angkutan umum, mabuk-mabukan, berjudi dll. Perilaku mereka tersebut sudah melenceng jauh dari apa arti punk yang sebenarnya. Tetapi tidak sedikit pun yang menjunjung dan membawa dengan benar ideologi punk yang sesungguhnya (Setianing, 2018:2).

## TINJAUAN PUSTAKA

**Komunikasi Kelompok.** Komunikasi kelompok (*small group communications*) merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut anggota berinteraksi satu sama lain. Tipe komunikasi ini oleh banyak kalangan dinilai sebagai pengembangan dari komunikasi antarpribadi.

Komunikasi kelompok mengacu pada komunikasi antara komunikator dan kelompok yang lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok merupakan studi tentang segala sesuatu yang terjadi ketika orang berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil; itu tidak menguraikan bagaimana komunikasi harus dilakukan atau memberikan saran tentang bagaimana melakukannya (Goldberg, 2016).

Komunikasi kelompok, di sisi lain, didefinisikan oleh Sasa Djuarsa sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan, seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat secara akurat mengembangkan sifat-sifat pribadi anggota lain (Sendjaja, 2018:33).

Trenholm dan Jensen mengatakan bahwa komunikasi antara dua orang yang berlangsung tatap muka biasanya bersifat spontan dan informal. Peserta komunikasi berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima. Setelah orang ketiga bergabung di dalam interaksi tersebut, berakhirlah komunikasi antarpribadi, dan berubah menjadi komunikasi kelompok kecil. Dalam komunikasi kelompok sendiri, terdapat dua hal yang menentukan karakteristik komunikasi dalam kelompok tersebut, yaitu *norma* dan *peran*.

Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*), dimana di peroleh apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi kelompok diantaranya, (1) Interaksi sosial, (2) Tingkah laku, (3) Struktur sosial (4) Fungsi individu dalam kelompok (Louisita (2017).

**Teori Fungsional.** Pendekatan fungsional komunikasi kelompok menitikberatkan pada hasil atau keluaran dari perilaku kelompok dan struktur kelompok. Pendekatan fungsional memandang komunikasi sebagai alat bagi anggota kelompok untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan. Karena itu, komunikasi dipandang sebagai alat karena komunikasi

menyediakan apa yang dibutuhkan oleh anggota kelompok agar dapat mencapai tujuannya. Berdasarkan teori fungsional inilah, beberapa kondisi yang harus ada bagi anggota kelompok agar dapat membuat keputusan yang sesuai dan efektif memecahkan masalah. Beberapa kondisi itu mencakup (1) Komitmen untuk membuat keputusan yang baik, (2) Mengidentifikasi berbagai sumber daya yang diperlukan, (3) Menentukan prosedur yang diikuti oleh kelompok, (4) Mengartikulasikan aturan-aturan prosedural dan praktek-praktek interaksi (5) Melihat kembali proses pengambilan keputusan dan membuat beberapa penyesuaian terhadap keputusan yang telah dibuat (pakarkomunikasi.com, 2017).

**Pola Komunikasi.** Pola komunikasi yang terjadi di antara anggota kelompok merupakan suatu konsep dimana komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran pesan atau gagasan secara terus menerus dengan berbagai cara. Akibatnya, pola komunikasi dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan (pengirim dan penerima) secara benar dengan harapan pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2018:1).

Menurut Devito (2011:383-384) ada 5 struktur pola komunikasi kelompok yaitu : (1) Pola Lingkaran : Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggotanya sama. Setiap anggota memiliki wewenang atau kuasa yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya. (2) Pola Roda : Pola ini memiliki pemimpin yang jelas yaitu posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu- satunya yang dapat mengirim pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. (3) Pola Y : Pola Y relatif kurang tersentralisasi disbanding dengan pola lainnya.

Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada yang lainnya. (4) Pola Rantai : Pola rantai sama dengan pola lingkaran kecuali bahwa para anggota paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang anggota saja. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain. (5) Pola Semua Saluran : Pola semua saluran hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan dapat mempengaruhi anggota yang lain. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Berdasarkan penjabaran pola komunikasi kelompok di atas, maka pola komunikasi di dalam sebuah komunitas akan menghasilkan efek komunikasi yang berbeda-beda tergantung dari pola atau struktur yang digunakan di dalam komunitas tersebut.

**Konsep Diri.** Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013: 64). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis, menurut William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015: 98).

Kebanyakan ahli-ahli tentang diri setuju, bahwa konsep diri secara jelas dapat terdiferensiasikan dan terstruktur, yang merupakan suatu keseluruhan yang stabil. Sepanjang kehidupan, konsep diri berkembang dan berubah secara berkelanjutan, meskipun sulit untuk

membedakan antara perkembangan dan perubahan konsep diri. Dengan adanya perkembangan dan perubahan tersebut, bahwa struktur diri berkembang dan berubah seiring waktu. Di masa kanak-kanak awal, ada kecenderungan perkembangan yang berasal dari citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Selanjutnya diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang signifikan (orangtua, sibling). Pada saat anak memiliki sensitifitas sosial disertai kemampuan kognisi dan kemampuan perseptualnya menjadi matang, konsep diri menjadi berbeda dan lebih kompleks (Widiarti, 2017:137).

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang meniai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa, konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam ini (Syahraeni, 2019:71).

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1975) dalam Subaryana (2015:23) yang menyatakan bahwa terdapat tiga belas faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu bentuk tubuh, cacat tubuh, kondisi tubuh, kelenjar tubuh, pakaian, nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, pola kebudayaan, sekolah, status sosial, dan pengaruh keluarga. Sementara itu Rais (1989) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu jenis kelamin, harapan - harapan, suku bangsa, nama, dan pakaian. Pendapat lainnya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain : perubahan fisik, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif dan identitas personal. Dari faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah : keadaan jasmani, perkembangan psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya.

## METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan peneliti untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian secara mendalam, luas dan terperinci. Mengumpulkan data dengan wawancara bersama informan, dan klasifikasi, analisis data serta membuat kesimpulan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, mode data dan

penarikan atau verifikasi kesimpulan. Selain itu, adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, secara praktiknya Komunitas Taring Babi menggunakan pola komunikasi multi arah. Dimana setiap orang yang tergabung di dalam komunitas Taring Babi memiliki kebebasan berpendapat dan dapat saling membagikan ide serta gagasan secara lugas. Tidak adanya sistem organisasi yang secara struktural valid, mereka lebih menggunakan sistem bagi tugas. Hal lain yang peneliti temukan mengenai pola komunikasi Komunitas Taring Babi, mereka menggunakan pola lingkaran dan pola semua saluran. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang anggota komunitas bernama Bobby:

“Kalau di kita ngga ada yang namanya ketua atau orang yang paling senior gitu. Di sini semuanya sama. Kalau ada masalah pun atau ada hal yang ingin kita bahas nih, misalnya lirik lagu aja, ya kita bahas sama- sama tuh kata-kata yang mau kita pakai apa aja. Kenapa kita memilih kata-kata itu, lalu aransemen lagu juga kita diskusiin bareng- bareng. Selain itu kalau kita lagi mau bikin sesuatu kayak workshop, ya kita diskusiin juga apa aja yang mau kita tampilkan di workshop itu. Semua orang disini bebas berpendapat, tapi harus tetap ada batasannya. Jadi kalau mau berpendapat harus bisa kasih alasan yang jelas dulu kenapa punya pendapat seperti itu”

Hal lainnya juga disampaikan oleh Bobby ketika penulis menanyakan mengenai jika ada perselisihan yang terjadi antar anggota Komunitas Taring Babi, bagaimana cara mereka menyelesaikannya.

“Ya sama aja, kita diskusi bareng- bareng. Kita kumpulin itu orang yang berselisih mana aja. Terus kita obrolin baik- baik secara kekeluargaan. Kita dengerin pendapat dari mereka satu-satu. Kalau udah baru kita cari solusinya bareng- bareng. Dan kita ya tetap pada tahapan awal yaitu musyawarah dan mufakat biar ngga ada perselisihan yang lebih lanjut. Dan untungnya setiap perselisihan yang ada ya dapat diselesaikan dengan baik.”

Ada pun mengenai konsep diri yang diterapkan oleh Komunitas Taring Babi terbentuk karena adanya beberapa hal seperti yang disampaikan oleh Bobby sebagai informan kunci.

“Kalau kita awalnya itu ya ingin mengubah cara pandang orang terhadap kita sih. Karena itu yang cukup sulit di awal. Mereka tahunya kalau anak punk itu ya pasti ngga baik dan jelek kelakuannya. Nah itu yang kita ingin ubah.”

Adapun sikap-sikap yang diperlukan ialah mempunyai sifat percaya diri untuk mengubah akan suatu perubahan yang diinginkan. Itu semua dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang alamiah. Menurut Mike sebagai salah satu informan, siapapun yang bergabung dalam komunitas ini mereka harus mampu mengubah cara berfikir mereka. Terutama dalam arti punk itu sendiri. Lebih lanjut Mike juga menjelaskan bagaimana setiap ketrampilan dan keahlian di Taring Babi selalu diajarkan dan dipelajari bersama-sama sebagai bagian dari pembentukan konsep diri didalam komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara, melalui konsep diri yang sudah terbentuk, individu akan membangun diri mereka untuk menyempurnakan gambaran tentang dirinya. Konsep diri merupakan sebuah faktor yang akan terbentuk dari sebuah tindakan atau pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut setiap individu pasti menerima *feedback* yang nantinya akan dijadikan sebagai pembelajaran untuk menilai serta memandang dirinya. Konsep diri Komunitas Taring Babi terbentuk karena antar individu memiliki sebuah misi yang sama yaitu untuk menjadi mandiri. Mereka menganggap bahwa punk mengajarkan untuk tidak bergantung kepada negara melainkan dapat membawa kemandirian, yaitu berkarya. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan untuk mendapatkan tanggapan orang lain.

Komunikasi merupakan sebuah proses dalam menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal kepada komunikan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Melalui komunikasi ini setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi individu dan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara 3 orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Wiryanto, 2004:44).

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota- anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Wiryanto, 2004:46-47). Hal ini tentunya sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan perhatikan selama proses penelitian. Dimana Komunitas Taring Babi sering melakukan komunikasi kelompok di dalam keseharian mereka. Pernyataan dari hasil wawancara menjawab apa yang dituliskan oleh Michael Burgoon bahwa komunikasi kelompok adalah suatu interaksi antara tiga orang atau lebih untuk saling berbagi informasi atau untuk memecahkan masalah.

Dari hasil wawancara, terlihat bagaimana Komunitas Taring Babi menganggap semuanya sama dan tidak saling membedakan. Interaksi tatap muka yang terjalin pun juga tidak ada jarak. Mereka berbaur bersama untuk membuat suatu karya atau pun

menyelesaikan suatu permasalahan. Pola lingkaran dan pola semua saluran memiliki perbedaan di dalam partisipasi anggotanya. Dimana pola semua saluran memiliki partisipasi anggota yang optimum jika dibandingkan dengan pola lingkaran. Karena pada pola lingkaran, walaupun tidak ada pemimpin dan semua anggota dianggap sama, namun pola lingkaran hanya bisa berkomunikasi dengan dua anggota yang berada disisinya. Sedangkan pola semua saluran, setiap anggota bebas berkomunikasi ke semua arah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsional komunikasi kelompok. Dan jika dikaitkan dengan keadaan di dalam Komunitas Taring Babi, maka teori ini dilalukan dan dipraktikkan dengan baik oleh Komunitas Taring Babi. Dimana pada teori fungsional ini memandang komunikasi sebagai alat bagi anggota kelompok untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan. Komunikasi membantu anggota kelompok dengan mempromosikan penilaian-penilaian rasional dan pemikiran kritis guna mencegah anggota kelompok melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Berdasarkan informasi dari pakarkomunikasi.com mengenai pendekatan fungsional, ada suatu perumusan beberapa kondisi yang harus ada bagi anggota kelompok agar dapat membuat keputusan yang sesuai dan efektif memecahkan masalah.

Secara umum Konsep diri juga berkembang melalui interaksi. Terutama interaksi dengan lingkungan yang dalam hal ini adalah interaksi dengan sesama anggota komunitas. Awalnya, jika ada orang yang baru bergabung dengan komunitas punk tentu dapat terpengaruh dari lingkungan barunya. Kemudian orang tersebut akan mencerna dan memilih apa yang ia inginkan. Karena itu banyak dari anak punk yang mengikuti kelompok punk karena ajakan teman. Selain ajakan teman, ada juga yang hanya menyukai musik punk kemudian ikut berkumpul bersama anak punk untuk bertukar informasi dan sekedar ikut berkumpul (Prastika, 2016:131). Konsep diri yang dilakukan oleh Komunitas Taring Babi ada kaitannya dengan interaksi sosial yang mereka lakukan baik di dalam lingkup komunitas, atau pun di luar lingkup komunitas. Berdasarkan hasil temuan mengenai konsep diri Komunitas Taring Babi, adanya tindakan sosial sangat membantu di dalam membentuk konsep diri komunitas ini.

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan penuh arti dari individu. Yang berarti tindakan individu yang mempunyai arti dan makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Berdasarkan pernyataan Bobby sebagai informan kunci bahwa tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial yang ditujukan pada orang lain. Dalam penelitian ini konsep diri yang terbentuk melalui tindakan sosial yang terjadi adalah apa yang dilakukan komunitas Taring Babi dalam mengubah pola pikir internal komunitas Taring Babi dan warga Gang Setiabudi. Pada konsep ini, tindakan sosial yang dilakukan oleh Taring Babi maupun warga Gang Setiabudi bukan sekedar hanya melaksanakannya tetapi mereka melakukannya berdasarkan tujuan. Dalam arti lain mereka menempatkan diri dalam lingkungan dan berdasarkan perilaku orang tersebut.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yakni pola komunikasi yang diterapkan di dalam Komunitas Taring Babi adalah pola lingkaran dan pola semua saluran. Dengan adanya pola ini maka proses komunikasi di dalam lingkup komunitas dapat berjalan dengan baik. Berkaitan dengan konsep diri, konsep diri komunitas Taring Babi menitikberatkan pada proses interaksi yang berupa tindakan sosial di dalam lingkup komunitas itu sendiri mau pun di luar lingkup komunitas yaitu kepada warga Gang Setiabudi dan masyarakat luas. Komunitas Taring Babi menggunakan karya sebagai bagian dari proses komunikasi mereka baik secara verbal mau pun non verbal. Karya yang dimaksudkan dapat berupa lagu, kerajinan tangan seperti mencukil, dan bahkan karya seni yang lainnya. Melalui karya-karya inilah mereka dapat diterima oleh masyarakat dan dikenal oleh masyarakat.

Kemudian, saran dalam penelitian ini disarankan komunitas Taring Babi tetap melakukan pola komunikasi lingkaran dan pola semua saluran. Karena dengan pola komunikasi tersebut, dapat membantu mereka membentuk konsep diri yang positif. Komunitas Taring Babi disarankan juga tetap menjaga konsep diri mereka yang sudah terbentuk dengan tetap melakukan interaksi dan juga tindakan-tindakan sosial yang mampu memberikan manfaat kepada orang banyak. Sebagai bagian dari proses komunikasi verbal dan non verbal mereka, disarankan Komunitas Taring Babi tetap membuat karya- karya yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini. Dengan adanya karya-karya secara verbal mau pun non verbal, itu dapat membantu orang lain memahami konsep diri Komunitas Taring Babi. Dan jika memang ada suatu kegiatan berupa *workshop* kesenian mencukil, bisa dikoordinasikan atau disebarakan melalui media sosial sehingga semakin banyak orang yang tahu dan ingin belajar bersama. Dan ini bisa menjadi bagian dari proses interaksi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2017). Teori Komunikasi Kelompok Menurut Para Ahli, dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-kelompok-menurut-para-ahli>
- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, S, B. (2018). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goldberg, A, A, Larson, C, E. (2016). *Group Communication, Processes, Discussions dan Applications*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Louisita, Hana, Meidi. (2017). Pola Komunikasi Kelompok di Kalangan Lansia pada Perkumpulan Ismoyo di Desa Gogor Kecamatan Wiyung Kelurahan Jajar Tunggal Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1 (1), p. 37-48.
- Rakhmat, J. (2015). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riswandi. (2013). Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sendjaja, S, D. (2018). Modul Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Septiadi, Hendi. (2016). Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3 (3), p. 58-68.
- Subaryana. (2015). Konsep Diri dan Prestasi Belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 7 (2), p. 21-30.
- Syahaeni, Andi. (2019). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6 (2), p. 67-80.
- Widiarti, Pratiwi, Wahyu. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47 (1), p. 135-148.